

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Unsur penting yang sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan dalam dasar pengambilan keputusan. Laba diukur pada saat terjadi realisasi sehingga disebut dengan laba akrual. Karena laba akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakpastian yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan. Laba akrual dianggap sebagai

ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi.

Manajemen laba (*Earning Management*) merupakan suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut terlihat memiliki kualitas (Bestivano, 2018). Pentingnya laporan keuangan membuat manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Luayyi, 2012). Hubungan agensi antara pemegang saham dengan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jesen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Manajer merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki kontrol utama atas integritas system akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi karena manajer dapat mengarahkan kecakapannya dalam

membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan (Subramanyam dan Wild, 2010:86). Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Fenomena manajemen laba sering terjadi di dunia nyata saat ini dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Salah satu tindakan manajemen laba yang menarik akhir-akhir ini adalah salah satu perusahaan jasa yaitu Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018. Masalah ini akhirnya diketahui publik pada april 2019 karena tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp.11,33 miliar atau US\$ 809,84 ribu. Untung yang didapatkan perusahaan tersebut merupakan hasil polesan. Kejanggalan pada laporan keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp.3,41 triliun. Perusahaan ini seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pemasukan dari perjanjian tersebut.

Perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. *Good corporate governance* mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2016:5).

Penerapan *good corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial menurut Pramesti & Budiasih (2017) merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dalam sebuah perusahaan, besaran manajemen laba yang dilakukan akan berbeda-beda tergantung dari motivasi melakukannya, seperti manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar (Asih, 2014). Menurut Dwijayanti & Suryanawa (2017) dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, memungkinkan untuk terjadinya penurunan tindakan manajemen laba juga. Meningkatnya kepemilikan manajerial diharapkan juga dapat meningkatkan pengawasan di dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Aryanti *et al.*, (2017), Pricilia & Susanto (2017), Ursula & Adhivinna (2018), Farida *et al.*, (2019), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba Penelitian Ratnawati dan Lamora (2017) dan Panjaitan dan

Muslih (2019) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mekanisme *good corporate governance* juga selaras dengan kepemilikan institusional. Menurut Nuraini (2012:116) kepemilikan institusional adalah tingkat saham organisasi yang diklaim oleh perusahaan atau yayasan (agen asuransi, cadangan anuitas, atau organisasi yang berbeda) kurs yang ditentukan menjelang akhir tahun. Untung para eksekutif terjadi ketika pengawas memanfaatkan inovasi mereka dalam pelaksanaan laporan fiskal dan mengukur pertukaran untuk mengubah laporan anggaran sehingga memberikan kesan khusus atau dampak pada kegiatan mitra yang mengandalkan ringkasan anggaran ini (Hery 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Astari (2017), Farida dan Kusumadewi (2019) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Hendratno (2017), Mukti (2018), Pinem dan Prima (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Ratnawati dan Lamora (2017), Panjaitan & Muslih (2019) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba juga dimotivasi oleh kondisi rasio-rasio lain. *Leverage* adalah penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap, sumber dana yang berasal dari pinjaman karena mereka memiliki bunga sebagai beban tetap untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham (Sjahrial, 2015:147). Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal

tetap adalah perusahaan yang menggunakan *leverage*. Penggunaan *leverage* dapat menciptakan beban dan risiko bagi perusahaan, terutama jika kondisi perusahaan memburuk. Selain perusahaan harus membayar biaya bunga yang semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan pinalti dari pihak ketiga (Sjahrial 2015:147). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2017), Agustia & Suryani (2018) dan Yasa *et al.*, (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Savitri (2014), Sari *et al.*, (2018), Septiana & Dela (2021) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Purnama (2017) dan Astuti (2017) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015:22). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio pofitabilitas yang digunakan untuk menghitung berapa jumlah laba yang bisa dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2015:80). Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin bagus karena itu berarti pihak manajemen mampu meminimalisir semua beban dalam proses bisnisnya

dengan baik (Fahmi, 2015). Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Agustia & Suryani (2018) menyatakan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nurcahyani & Ridarmelli (2021) berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti (2017), Ursula & Adhivinna (2018), Fandriani & Tunjung (2019) serta Yasa *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain dimotivasi oleh rasio-rasio diatas, manajemen laba juga didukung oleh *international financial reporting standart* (IFRS). IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB merupakan lembaga independen yang didanai oleh pihak swasta dan berperan dalam menyusun standar akuntansi berbasis di London (Norton, *et al.*, 2006). Lebih lanjut, Norton, *et al.* (2006) menerangkan bahwa tujuan dari IASB adalah mengembangkan standar akuntansi internasional yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat dilaksanakan secara global untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan. Pada tahun 2008, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan berlaku efektif pada tahun 2012. Sebelumnya, Indonesia berpedoman pada standar akuntansi *Amerika General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP

memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Cahyati (2011), setelah beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarti & Anggawikara (2018) menyatakan bahwa penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ayem & Ongirwalu (2020) menyatakan bahwa penerapan IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Nainggolan & Pratiwi (2017) menyatakan tidak ada pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan alasan bahwa aktivitas perusahaan manufaktur memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia pada saat ini. Berdasarkan uraian di atas, adanya hasil-hasil penelitian yang masih beragam maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan *international financial reporting standart* (IFRS) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
- 5) Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama pada bidang keuangan dan memberikan tambahan bukti empiris mengenai *agency theory* yang menjelaskan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 serta konfirmasi konsistensi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih luas untuk berbagai pihak.

2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan manufaktur untuk menghindari tindakan

manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara agent (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Agen melakukan tugas-tugas tertentu yang diperuntukkan bagi principal dan principal bertugas untuk memberi imbalan pada agen (Hendriksen dan Breda, 2012). Simarmata (2018) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (pemberi kerja atau prinsipal) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen). Ketika kedua belah pihak terjadi suatu kontrak yang berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka akan terjadi kemungkinan kalau agen tidak akan bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal.

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendakinya disebut sebagai masalah keagenan. Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2012). Dalam teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Pada masalah keagenan yang pertama, konflik kepentingan muncul karena adanya hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Konflik

kepentingan semakin meningkat karena pemegang saham tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer, disisi lain manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (Scott, 2012).

Siregar (2012) menyatakan bahwa manajer berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi tersebut, manajemen mendapatkan dorongan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan keterbatasan informasi yang dimiliki pemegang saham. Oleh karena itu manajemen tidak akan selalu bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh pemegang saham, contohnya seorang manajer akan memiliki alternatif pencatatan akuntansi yang akan memperbesar laba akuntansi ketika bonus yang akan didapatkan oleh manajer tersebut bersumber pada laba perusahaan, alternatif ini akan membuat bonus manajer semakin besar dan menurunkan kekayaan pemegang saham.

Masalah agensi yang kedua akan terjadi apabila terdapat pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas akan muncul pada saat pemegang saham secara aktif menginvestasikan sumber dayanya dalam jumlah besar untuk mengontrol suatu perusahaan secara langsung maupun tidak langsung sehingga kepemilikan akan terkonsentrasi pada suatu entitas atau individu tertentu.

Pergeseran konflik ini terjadi karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen agar membuat keputusan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas, tanpa memikirkan kepentingan seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kendala *absolute* sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas (Schroeder,*et al.*, 2012).

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dan manajer mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham terutama jika informasi yang disajikan tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja manajemen. Hal ini mendorong manajer menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Konflik kepentingan tersebut dapat menyebabkan timbulnya suatu biaya yang disebut dengan *agency cost*. Biaya keagenan (*agency cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Simarmata (2018) menyebutkan tiga jenis biaya keagenan meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, *residual losses*.

- 1) *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku para agen yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contohnya biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.
- 2) *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak

untuk kepentingan *principal*. Contohnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham.

3) *Residual loss* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan *principal*.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2015:47). Menurut Subramanyam (2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan investasi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita & Setiono, 2006).

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisah peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen)

perusahaan. Menurut Primanita & Setiono (2006) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1) Definisi Sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2) Definisi Luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba diperoleh selama periode berjalan.

2.1.3 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba yakni:

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini

diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba dimasa yang akan datang.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa medatang. Tindakan atau *Income Maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (2015) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan *managers of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period*

reported income. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Debt Covenant Hypothesis menyatakan bahwa *the larger the firm's debt to equity ration, the more likely managers use accounting methods that increase income*. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

3) *Political Cost Hypothesis*

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa *larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*, alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang

berkaitan dengan dunia usaha, missal undang-undang perpajakan, *anti trust*, monopoli, dan sebagainya. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer sebagai pengelola tertentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Menurut Asih (2014) Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwijayanti & Suryanawa (2017) menjelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen di dalam perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dengan meningkatkannya kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan maka akan dapat mengatasi konflik kepentingan atau benturan kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam perusahaan. Dimana *agent* akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, tanpa adanya perbedaan jumlah informasi yang signifikan diantara *agent* dan *principal*. Adanya kepemilikan manajerial juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan juga dapat mengurangi risiko-risiko yang memungkinkan terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap penetapan kebijakan akuntansi suatu perusahaan (Lamora, 2013). Jika manajer memiliki kepemilikan manajerial maka akan memiliki dua sisi yaitu sisi sebagai pemegang saham dan pelaksana operasional perusahaan. Akan berbeda halnya dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dimana manajemen akan bertindak *opportunistic* untuk memuaskan kepentingan sendiri. Contoh tindakan *opportunistic* yang dapat dilakukan manajer adalah dengan mengakui pendapatan lebih cepat agar laba periode tersebut meningkat sehingga manajer akan memperoleh insentif atas pencapaian tersebut.

Dari beberapa definisi dan penjelasan kepemilikan manajerial diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengadakan kepemilikan manajerial bertujuan untuk mengurangi adanya konflik kepentingan, meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan, mengurangi risiko-risiko dalam perusahaan dan agar kebijakan yang dibuat tidak menguntungkan beberapa pihak saja namun bisa diselaraskan bagi seluruh kepentingan

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Menurut Pricilia & Susanto (2017), kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri

informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para investor institusional mempunyai kesempatan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Sari *et al.*, 2018)

2.1.7 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan (Sjahrial, 2015:147). Rasio ini menunjukkan besar aktiva

yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* dalam Horne (2015:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Horne (2015:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Leverage dalam konteks bisnis terdiri dari dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Horne (2015:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasi atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2015). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk dimata *principal*. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen *asset* perusahaan. Tindakan manajemen laba kemungkinan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan profitabilitas yang rendah agar investor tetap berminat untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini mensinergikan dengan *return on assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan

aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, sedangkan *rasio return on assets* (ROA) yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pendanaan semakin besar. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor.

2.1.9 Penerapan IFRS

IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB merupakan lembaga independen yang didanai oleh pihak swasta dan berperan dalam menyusun standar akuntansi berbasis di London (Norton, *et al.*, 2006). Lebih lanjut, Norton, *et al.* (2006) menerangkan bahwa tujuan dari IASB adalah mengembangkan standar akuntansi internasional yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat dilaksanakan secara global untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan.

IFRS merupakan standar akuntansi yang muncul karena adanya tuntutan globalisasi yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk beroperasi lintas negara. Perusahaan-perusahaan multinasional membutuhkan suatu standar akuntansi internasional yang dapat berlaku di seluruh negara. IFRS memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai

substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu (Cahyati, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain sebagai pedoman/acuan yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan IFRS terhadap manajemen laba. Adapun penelitian yang dilakukan seperti dibawah ini:

Astuti (2017) meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2012 sampai 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah sebanyak 104 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 140 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah sebanyak 47 perusahaan selama 6 tahun. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sutarti & Anggawikara (2018) meneliti pengaruh adopsi *international financial reporting standard* (IFRS) terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2013 sebanyak 81 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah sebanyak 25 perusahaan selama 5 tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pinem & Prima (2019) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No 11, Batam Centre, Kepulauan Riau. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki dampak positif dan besar pada manajemen laba.

Ayem & Ongirwalu (2020) meneliti pengaruh adopsi IFRS, penghindaran pajak, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian yaitu perusahaan-perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 15 sampel perusahaan selama tahun 2014-2018. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi *international financial reporting standards* (IFRS) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yasa *et al.*, (2020) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian yaitu 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dengan jumlah sampel

sebanyak 138 sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

Septiana & Dela (2021) meneliti pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 169 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 56 perusahaan yang dijadikan sampel. Pengujian dan analisis data dalam penelitian menggunakan regresi data panel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba dan profitabilitas berpengaruh negatif pada kualitas laba.